

The Development Concept of Organic Village Tourism in Karanganyar

¹Wisnu Setiawan, ²Andika Saputra

^{1,2}Department of Architecture, Faculty of Engineering, Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: ¹ws238@ums.ac.id, ²as180@ums.ac.id

Article Info

Keywords: *organic village tourism, concept, Karanganyar*

Abstract

The ratification of Law No. 6 of 2014 concerning the development of rural environments has had a significant impact on the development of villages in Indonesia, among others, through the concept of a tourist village. Several villages have succeeded in developing the concept of tourism in a rural environment in an authentic and sustainable manner, while on the other hand, several villages seem to have followed the existing trend without carefully looking at the local environmental context. This paper presents the semi research community service activity carried out to understand better this phenomenon in Kampung Ngampel, Gentungan Village, Mojogedang District, Karanganyar Regency which is currently developing the concept of Organic Village Tourism. The activity is carried out with a focus on two things: developing the initial concept of tourism areas and training in tourism area management. This service activity was carried out with the full support of the community and resulted in several ideas. The final results of the training activities provide a clearer picture to the community regarding contextual and sustainable tourism village management.

1. PENDAHULUAN

UU No. 6 tahun 2014 diluncurkan sebagai upaya untuk fokus pada pembangunan di tingkat lingkungan pedesaan-perkotaan. Undang-undang baru ini antara lain berupaya mendukung pembangunan berkelanjutan yang komprehensif pada skala yang lebih kecil (misal lingkungan komunitas) dengan menekankan pada peran masyarakat. Partisipasi aktif anggota masyarakat sangat penting dalam mengembangkan lingkungan, misalnya dalam menjaga kelestarian lingkungan dan tertutup antara produksi dan konsumsi sumber daya.

Dalam rangka pembangunan lingkungan pedesaan inilah lalu pemerintah akhir-akhir ini mendorong pengembangan desa wisata sesuai tema dan keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing lingkungan pedesaan tersebut. Antara lain, melalui slogan 'one village one product', sebuah desa didorong untuk mengembangkan satu produk unggulan hingga menjadi daya utama yang membuat desa tersebut menjadi unggul dibandingkan dengan wilayah lainnya. Keunggulan ini secara kompetitif akan mendorong masyarakat umum untuk memberikan apresiasi terhadap capaian tersebut yang pada akhirnya mampu

menumbuhkan kegiatan-kegiatan lain termasuk wisata desa. Panduan mengenai pengelolaan desa wisata pun telah diluncurkan (Kementrian-Kebudayaan-dan-Pariwisata, 2010; Kementrian-Pariwisata, 2016).

Desa wisata, atau biasa disebut dengan Pariwisata Inti Rakyat (PIR), merupakan bentuk kawasan atau lingkungan yang menyuguhkan keaslian suasana pedesaan. Suasana asli ini menyatu dengan kekhasan desa berupa akomodasi, atraksi, kebudayaan, serta fasilitas pendukung lainnya. Kekhasan ini menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk merasakan kedekatan dengan lingkungan tradisional sambil mempelajari kehidupan masyarakat desa. Kekhasan desa ini bisa muncul dalam bentuk atraksi kehidupan sehari-hari, adat istiadat, sosial-budaya masyarakat, maupun tipologi bangunan arsitektur desa beserta tata ruang desanya yang khas (Priasukmana & Mulyadin, 2001). Melalui cara ini lah pembentukan desa wisata menjadi salah satu langkah pemerataan pembangunan melalui konsep pariwisata pedesaan berkesinambungan. Pembangunan desa wisata berbasis masyarakat berkelanjutan menjadikan produk wisata ini bernilai budaya lokal serta ramah terhadap lingkungan (Dewi, Fandeli, & Baiquni, 2013).

Dorongan terhadap pengembangan desa wisata ini lalu menjamur di Indonesia. Beberapa inisiatif pengembangan menunjukkan gagasan yang otentik dan cukup sukses menjadikan desa wisata tersebut menjadi unggulan daerah dan terutama membeka peluang kegiatan sosial ekonomi bagi masyarakat sekitarnya. Kisah sukses ini seringkali menjadi inspirasi bagi daerah lain untuk mengembangkan atraksi desa wisata yang sayangnya kadang-kadang menjadi terkesan mengikuti tren saja. Beberapa desa wisata baru menunjukkan upaya yang tidak mudah untuk mengembangkan kekhasan daerahnya tersebut.

Sebagai contoh, Desa Gentungan sudah sejak tahun 2016 dicanangkan oleh Pemerintah Kabupaten Karanganyar sebagai desa wisata dengan tema pertanian organik, terutama padi organik. Khususnya di Dusun Ngampel, masyarakat mulai mengembangkan sebuah konsep pengelolaan dengan nama Wisata Kampung Organik (WKO). Saat ini WKO lalu

mencoba merancang skenario untuk mendorong kawasan pedesaan ini berkembang lebih baik, terutama dalam mengakomodasi minat kunjungan wisata. Masyarakat membayangkan konsep wisata yang dapat berkembang antara lain meliputi permainan tradisional (egrang, bakiak, dan lain-lain), tubing, arum jeram, outbond, mina padi, tour desa dengan menggunakan ATV, permainan air, dan sebagainya. Salah satu yang sedang dirancang saat ini adalah pengerjaan aksesibilitas dan wisata tubing di Sungai Kayen Kecil. Di dekat desa ini juga terdapat Goa Dong Tubin.

Selain potensi alam, Desa Gentungan ini juga mempunyai kondisi sosial budaya yang menarik. Sebagian petani yang ada di desa ini telah bergabung dalam kelompok tani. Masyarakat juga mempunyai tradisi gotong royong yang rutin mereka lakukan dalam membangun desanya. Potensi kesenian seperti wayang kulit dan reog pun ada di wilayah ini. Selain itu, mereka juga mempunyai festival tahunan dalam bentuk sedekah bumi dan bazar produk pertanian. Potensi industri rumahan juga dimiliki oleh kawasan ini, antara lain produk kacang oven, telur asin, tempe/tahu, dan anyaman mendong. Fasilitas yang saat ini dimiliki untuk mendukung fungsi hunian, termasuk meliputi fasilitas pendidikan (mulai dari tingkat TK hingga SMP).

Arah pengembangan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Ngampel, Desa Gentungan Mojogedang Karanganyar, memerlukan pendampingan terutama di tahap awal ini. Potensi yang ada menjadi unggulan yang dapat dikembangkan dengan menekankan pada keunikan kawasan dan pendekatan berkelanjutan. Semangat yang dimiliki oleh masyarakat perlu diarahkan agar tidak menjadi bumerang yang merugikan di kemudian hari. Pada tahap awal ini, persepsi masyarakat masih berbeda-beda mengenai langkah pengembangan kawasan yang ideal. Oleh karena itu, masyarakat perlu dengan segera melakukan konsolidasi gagasan dan penyamaan persepsi terhadap rencana pengembangan kawasan. Selain itu, ada kecenderungan gagasan pengembangan yang muncul masih terkesan meniru ide di tempat lain yang kadang justru kurang kontekstual dengan situasi lingkungan lokal. Oleh karena

itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk:

- Memberikan gambaran ilustrasi rancangan pengembangan kawasan wisata organik yang kontekstual
- Memberikan wawasan kepada masyarakat tentang pengelolaan kawasan Wisata Kampung Organik berkelanjutan melalui kegiatan pelatihan.

2. METODE

Secara jangka panjang, Tabel 1 memberikan gambaran rancangan kegiatan secara bertahap. Kegiatan ini fokus pada tahap pertama yaitu serta pelatihan dasar pengelolaan desa wisata bagi warga masyarakat serta sosialisasi gagasan desa wisata berkelanjutan.

Arah pengembangan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Ngampel, Desa Gentungan Mojogedang Karanganyar, memerlukan pendampingan terutama di tahap awal ini. Potensi yang ada menjadi unggulan yang dapat dikembangkan dengan menekankan pada keunikan kawasan dan pendekatan berkelanjutan. Semangat yang dimiliki oleh masyarakat perlu diarahkan agar tidak menjadi bumerang yang merugikan di kemudian hari. Pada tahap awal ini, persepsi masyarakat masih berbeda-beda mengenai langkah pengembangan kawasan yang ideal. Konsolidasi gagasan dan penyamaan persepsi terhadap rencana pengembangan kawasan dilakukan melalui dua kegiatan utama:

- Penyusunan gambaran rancangan pengembangan kawasan: bekerjasama dengan mahasiswa mata kuliah Studio Perancangan Arsitektur 6 tahun ajaran 2018/2019; memberikan pancingan wawasan kepada masyarakat terhadap kemungkinan arah pengembangan di masa

depan.

- Workshop pengelolaan kawasan Wisata Kampung Organik berkelanjutan: bekerjasama dengan komunitas WKO dan masyarakat untuk (1) melakukan kajian terhadap alternatif strategi pengembangan kawasan dan (2) penyamaan persepsi tentang desa wisata yang ideal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, kegiatan pengabdian masyarakat diarahkan kepada pengembangan gagasan kampung wisata organik di Dusun Ngampel, Desa Gentungan, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar yang terbagi menjadi 3 kegiatan: pameran gagasan ide rancangan, workshop desa wisata, dan FGD.

Pameran Karya

Kelompok Wisata Kampung Organik yang dikembangkan oleh masyarakat Dusun Ngampel, Desa Gentungan, Mojogedang, mempunyai agenda rutin tahunan dalam rangka mempromosikan keunggulan daerah tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan dalam bentuk Bazaar atau Festival di sekitar bulan Agustus. Kegiatan tahun 2019 ini dilaksanakan pada selama satu pekan penuh mulai tanggal 2-9 Agustus 2019 dengan melibatkan

Bazar dengan gaya pasar malam ini sangat ramai dikunjungi masyarakat dengan menghadirkan 76 stand, dan sayangnya hanya 7 stand di antaranya yang menjual produk pertanian dan 3 stand menjual produk olahan pertanian lokal. Selebihnya, mayoritas stand dimiliki oleh penjual dari luar dengan produk umum seperti permainan anak, baju, makanan jajanan modern, dan lain-lain. Pada akhirnya, nilai manfaat bazar ini lalu tidak menasar secara langsung terhadap produk organik.

Tabel 1. Rencana tahapan kegiatan

Tahap	Sasaran	Kegiatan
1	Sosialisasi, kesadaran desain	Pameran desain; workshop pengelolaan
2	Masterplan kawasan	Penyusunan masterplan kawasan
3	Pengembangan produk unggulan	Pelatihan pengembangan produk unggulan
4	Penataan kawasan	Pembangunan pilot project kawasan inti
5	Pengembangan fasilitas	Pengembangan fasilitas pendukung



Gambar 1. Stand pameran hasil karya mahasiswa Panitia bazar menyediakan stand khusus Prodi Arsitektur UMS untuk menampilkan gagasan rancangan pengembangan kawasan WKO NGampel



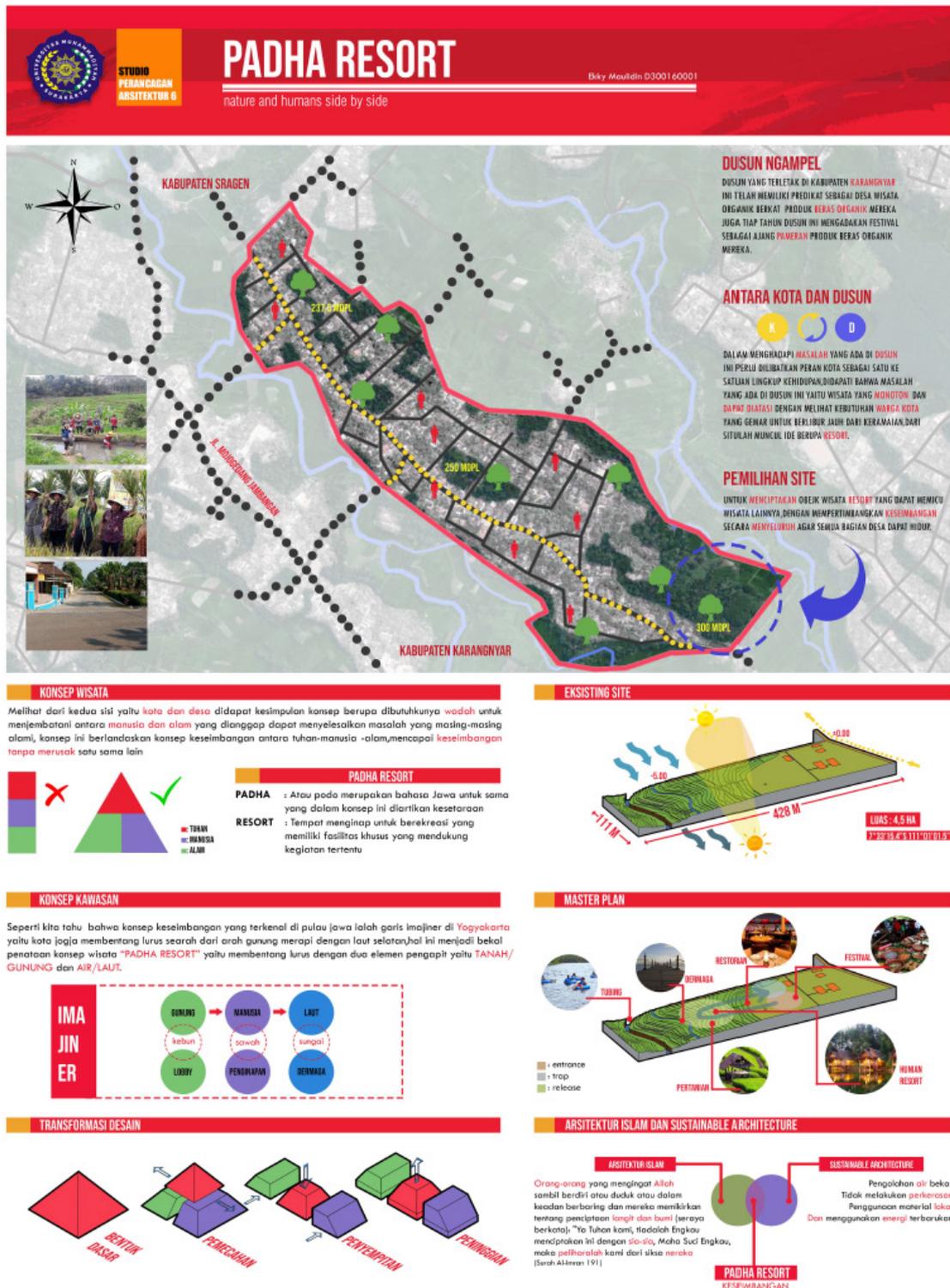
Gambar 2. Sosialisasi gagasan disampaikan langsung kepada Bupati Karanganyar

Pada kesempatan ini, tim pengabdian masyarakat dari Prodi Arsitektur mendapatkan kesempatan untuk memamerkan hasil karya gagasan pengembangan kawasan wisata di Dusun Ngampel tersebut (Gambar 1). Pameran diwadahi dalam satu stand yang disediakan khusus oleh penyelenggara dengan menampilkan 15 karya poster berukuran A2 (Gambar 3). Dalam kesempatan ini pula, gagasan pendampingan dan pengembangan tersebut mendapatkan apresiasi positif dari Bupati Karanganyar yang hadir dalam acara penutupan bazar tersebut. Tim Prodi Arsitektur menyerahkan satu draft buku atau dokumen berisi profil kawasan Dusun Ngampel beserta gambar-gambar yang dipamerkan kepada beliau dan perwakilan masyarakat (Gambar 2). Bupati Karanganyar secara spesifik memberikan arahan dan dorongan semangat bagi masyarakat dan tim dari UMS untuk mengembangkan kerjasama dalam bentuk penyusunan gagasan desain kawasan yang lebih operasional. Beliau menjanjikan untuk mencarikan cara pembangunan fasilitas yang diusulkan.

Workshop Desa Wisata

Dalam rangka menggali gagasan dan ide pengembangan kawasan wisata, sejumlah 15 orang perwakilan dari kelompok penggerak Wisata Kampung Organik (WKO) di Dusun Ngampel melakukan workshop di Desa Kebon Agung pada hari Sabtu, 19 Oktober 2019. Desa Kebon Agung adalah salah satu desa wisata berbasis edukasi pertanian dan kebudayaan lokal yang terdapat di Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Gerakan desa wisata tersebut dimulai pada tahun 1999, sekaligus menjadi desa wisata pertama di Yogyakarta. Wisata yang ditawarkan adalah pendidikan pertanian dengan potensi alam, budaya, dan mengembangkan ekonomi lokal sehingga mampu menunjukkan eksistensinya ke taraf internasional.

Obyek wisata utama yang ditawarkan di Kebon Agung ialah Bendung Tegal, yang merupakan bendungan yang membentang di aliran sungai Opak. Bendung Tegal diresmikan oleh Pemerintah pada tahun 1997 (Desa-Kebon-Agung, 2019). Namun, potensi wisata bandung tegal sendiri baru mulai dikembangkan



Gambar 3. Contoh salah satu karya rancangan
Sumber: (Maulidin, 2019)

sebagai obyek wisata baru dimulai sejak tahun 2000. Sedangkan, desa ide desa wisata Kebon Agung, digulirkan pada tahun 2003. Sejak tahun 2003 tersebut dimulailah upaya-upaya untuk merintis keberadaan desa wisata Kebon

Agung, melalui penyediaan berbagai fasilitas pendukung Desa wisata Kebon Agung, dengan tetap mempertahankan Bendung Tegal sebagai obyek wisata utama. Pada tahun 2006, kegiatan Desa wisata Kebon Agung dihentikan karena

terkena gempa yang melanda wilayah Bantul, Yogyakarta. Hampir sebagian rumah penduduk (bersitektural rumah tradisional Jawa) hancur. Saat ini, rumah-rumah dan sarana lainnya dengan konstruksi tahan gempa telah dibangun untuk dapat mendukung wisata Desa Kebon Agung, antara lain melalui pengembangan homestay.

Desa Kebon Agung terletak di wilayah Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Kebon Agung terbagi menjadi 5 pedukuhan: Kanten, Mandingan, Kalangan, Tlogo, dengan jumlah RT 23 serta jumlah penduduk 3376 jiwa, dan jumlah 1368 Kepala Keluarga (KK). Desa ini mempunyai luas wilayah 187 Ha, dengan mayoritas lahan pertanian menjadi sekitar 60%.

Diskusi menghadirkan beberapa tokoh masyarakat sebagai narasumber yang berperan besar dalam pengembangan Desa Kebon Agung

menjadi desa wisata. Mereka secara umum menyampaikan beberapa informasi antara lain:

- Masyarakat desa membantu Pemerintah Desa dalam meningkatkan ekonomi desa melalui gerakan desa wisata.
- Gerakan peningkatan ekonomi masyarakat desa dilakukan secara langsung.
- Desa wisata mempunyai standarisasi pembagian keuntungan. Sebagai apapun manajemen belum tentu bisa diterapkan di setiap situasi. Misal, kas organisasi
- Pembuatan paket wisata harus dibicarakan, misal batik: pembagian biaya per komponen, dibahas bersama.
- Masyarakat lalu belajar tentang cara-cara yang diatur dalam SOP, contohnya bagaimana menerima tamu, melayani, dan lain-lain.



Gambar 4. Suasana workshop di siang hari

Peserta workshop mengikuti pelatihan dekorasi dengan janur untuk merasakan langsung pengalaman sebagai tamu sekaligus melihat pengelolaan atau penyelenggaraan paket kunjungan di desa wisata



Gambar 5. Suasana workshop di malam hari

Dialog dan diskusi dengan tokoh masyarakat yang berperan aktif dalam pengembangan desa wisata dilakukan di malam hari dengan suasana informal tetapi sangat interaktif

Pada tahun 2006, gempa bumi menghancurkan banyak bangunan di Desa Kebon Agung. Pembangunan ulang yang dilakukan lalu mengubah banyak bentuk bangunan dan kawasan tersebut. Kawasan ini dikenal dengan beras organik, dengan lahan budidaya organik yang cukup luas. Sayangnya, akhir-akhir ini produksi beras tidak sebagus dulu. Masyarakat mengeluhkan bahwa produksi juga menurun drastis. Meskipun demikian, masyarakat tetap mengandalkan kegiatan pertanian sebagai daya tarik utama desa wisata ini. Paket yang disediakan meliputi antara lain matun, nandur, main lumpur, mandi di sungai, dan lain-lain. Di samping itu, mereka juga menyediakan paket-paket pertanian sebagai media edukasi masyarakat tentang pentingnya pertanian.

Focus Group Discussion

Focus Group Discussion (FGD) ini sebenarnya masih merupakan kelanjutan dari kegiatan workshop atau pelatihan yang dilakukan di Imogiri, Bantul. Agenda FGD ini sengaja disisipkan sebagai akhir rangkaian acara dengan pertimbangan bahwa pada saat itu juga peserta pelatihan dalam kondisi yang bersemangat untuk saling bertukar pikiran tentang gagasan pengembangan desa wisata dalam situasi yang tidak formal. FGD dilakukan di Pasar Papringan (Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo, Kec. Kedu, Kab. Temanggung) pada hari Minggu, 20 Oktober 2019. FGD dilakukan di lokasi pasar tematik sekaligus untuk melihat suasana pasar tradisional dengan konsep yang dihubungkan dengan potensi lokal terutama penjualan hasil pertanian. Jadwal kegiatan yang dilakukan mengikuti jadwal rinci sebagai berikut.

Pasar Papringan tidak saja menjual hasil produk makanan, melainkan juga dilengkapi dengan ruang baca dan bermain bagi anak (Abuzah, 2019). Makanan dan minuman yang dijual mengambil tema tempo dulu. Produk yang dijual juga disajikan dengan cara tradisional, sebagai contoh dengan bungkus daun atau bambu. Sejumlah kerajinan dari bambu juga tersedia di sini, dalam bentuk alat permainan anak-anak (egrang, ayunan, dan permainan lainnya) dan juga struktur bangunan sederhana tempat pengunjung dan penjual beraktivitas. Untuk melakukan pembelian di pasar ini, pengunjung harus menukarkan uang dengan uang koin yang terbuat dari bambu dengan nilai Rp. 2.000,- per koin. Pasar Papringan ini mengambil lokasi di tengah-tengah desa untuk mendorong masyarakat umum kembali melihat dan merasakan langsung suasana desa. Lokasi berjualan berada di bawah rindangnya rumpun bambu yang diatur dengan asri, rapi, dan bersih.

FGD sengaja dilakukan di tengah-tengah suasana pasar tersebut dengan harapan perwakilan kelompok Wisata Kampung Organik (WKO) Dusun Ngampel, Gentungan, dapat merasakan langsung atmosfer tradisional tersebut. Diskusi mengambil tema terkait gagasan mereka setelah melakukan studi lapangan dan melihat langsung pengembangan kawasan wisata dengan konsep tradisional dan lokal di dua lokasi, Desa Kebon Agung dan Pasar Papringan. Kegiatan ini terbukti membawa pengaruh positif. Perwakilan WKO serta merta menyampaikan aspirasi dan gagasan terkait dengan pengembangan desa wisata dengan tetap mempertahankan konsep lokal dan tradisional yang menjadi ciri khasnya.

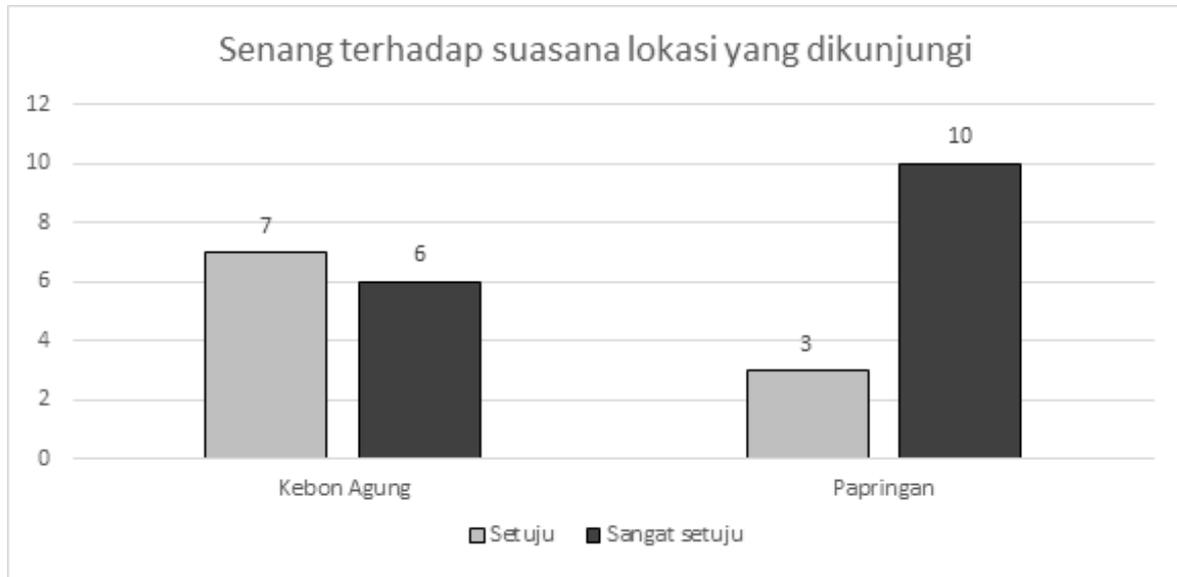


Gambar 6. Pelaksanaan FGD diadakan di Pasar Papringan, Temanggung

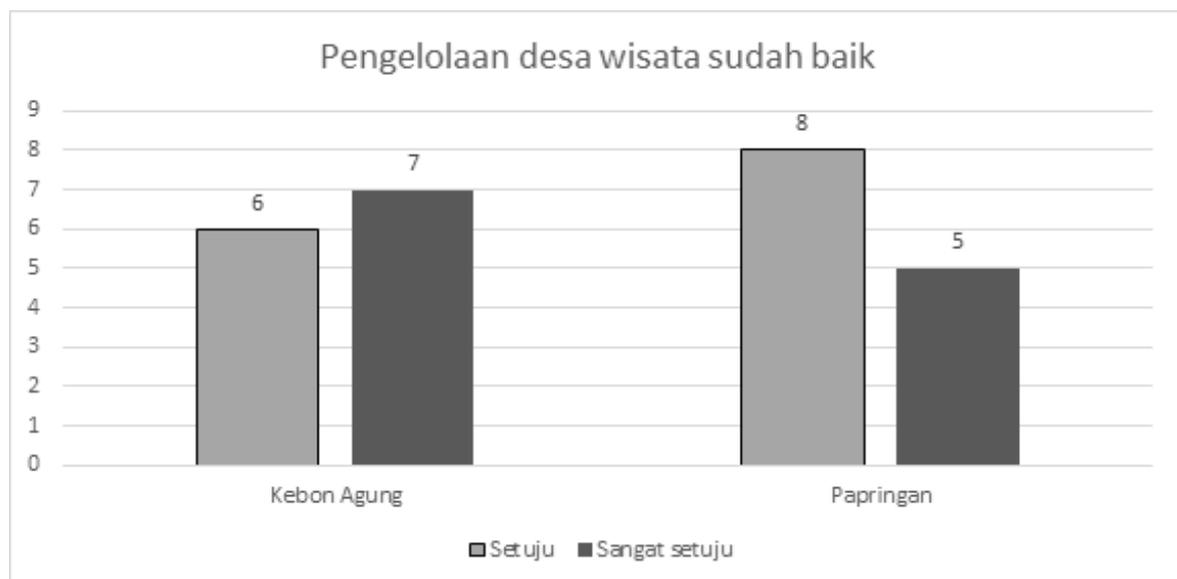
Hasil Workshop dan FGD

Secara umum, workshop dan FGD di dua tempat, Desa Kebon Agung dan Pasar Papringan, mendapatkan apresiasi sangat bagus dari masyarakat WKO peserta pelatihan. Informasi ini diperoleh dari angket atau kuesioner yang diisi oleh semua peserta pada setiap akhir sesi kegiatan. Mereka merasakan manfaat besar dari

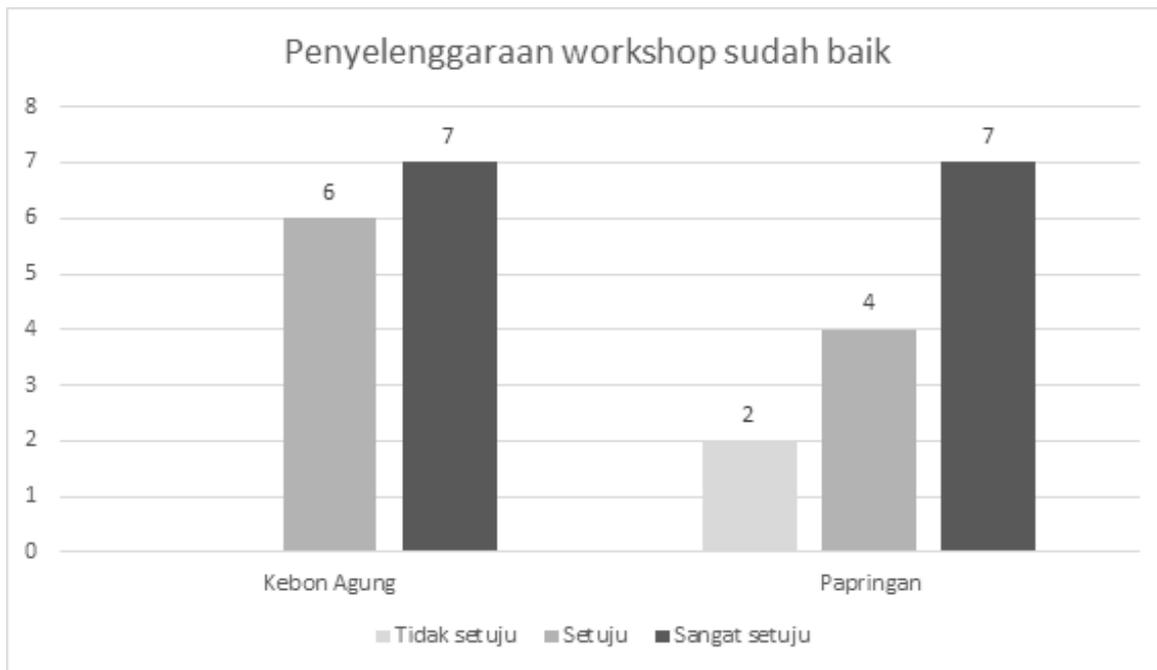
dua kegiatan tersebut, terutama dalam rangka menggali gagasan-gagasan segar terhadap pengembangan WKO di Dusun Ngampel, Gentungan, Mojogedang, Karanganyar. Profil pendapat mereka terhadap pelaksanaan dan objek kunjungan terangkum dalam gambar dan tabel berikut ini.



Gambar 7. Persepsi peserta terhadap suasana dua lokasi yang dikunjungi



Gambar 8. Persepsi peserta terhadap pengelolaan dua lokasi yang dikunjungi



Gambar 9. Persepsi peserta terhadap penyelenggaraan workshop di dua lokasi

Ilustrasi tersebut menggambarkan bahwa metode diskusi dan pembelajaran yang dilaksanakan di lapangan dipandang efektif dalam rangka menumbuhkan kesadaran masyarakat terkait dengan pengelolaan desa wisata. Selain itu, kegiatan ini juga membuat jarak psikologis antara tim dari dunia akademis (Arsitektur UMS) dengan masyarakat WKO Ngampel menjadi kecil. Diskusi-diskusi informal antara kedua pihak tersebut menjadi media yang efektif untuk mengajak masyarakat menggagas rencana-rencana pengembangan kawasan wisata yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Pandangan masyarakat WKO Ngampel terhadap konsep desa wisata rupanya beragam. Secara umum mereka bisa memahami bahwa proses pengelolaan dan pengembangan sebuah desa wisata memerlukan ketekunan dan proses yang panjang. Diskusi dengan peserta pelatihan memberikan gambaran bahwa di satu sisi, wawasan dan pandangan mereka menjadi lebih terbuka. Di satu sisi yang lain, rupanya bayangan terhadap model wisata konvensional masih lekat di benak mereka. Masyarakat masih membayangkan perlunya mereka membuat tempat-tempat selfi dan semacamnya. Bahkan muncul pula gagasan untuk menambahkan fasilitas motor offroad. Rupanya mereka masih kurang dapat melihat bahwa esensi dari pengembangan Wisata Kampung Organik

sesungguhnya seharusnya berkaitan dengan penguatan produk pertanian yang menjadi tema dan keunggulan kawasan tersebut.

4. KESIMPULAN

Inspirasi yang didapatkan melalui kunjungan studi banding rupanya masih ditangkap mentah-mentah oleh para peserta. Tidak mudah bagi masyarakat awam untuk menghubungkan gagasan yang berkembang di tempat lain dengan kondisi potensi dan kendala di tingkat lokal tempat mereka tinggal. Lebih mudah bagi mereka untuk mengembangkan atraksi baru yang sama dengan atraksi yang sudah ada di tempat lain. Meskipun demikian, kesadaran masyarakat mulai terbangun terhadap pengembangan keunikan yang menjadi kekuatan kawasan atau potensi mereka. Sebagai contoh, peserta mulai melihat kemungkinan penguatan produk pertanian organik, pemeliharaan kebun bambu, perlunya menjaga kebersihan lingkungan desa, serta kelengkapan sarana prasarana bagi pengunjung.

Kesadaran masyarakat Wisata Kampung Organik di Dusun Ngampel tersebut tumbuh secara perlahan tetapi menunjukkan potensi besar terutama disebabkan oleh semangat partisipasi dan kerjasama masyarakat untuk mewujudkan impian mereka terhadap

pengembangan kawasan wisata yang unik. Meskipun demikian, diskusi-diskusi yang berjalan juga menunjukkan adanya indikasi pengembangan objek yang sebenarnya kurang relevan. Oleh karena itu, pengembangan kawasan ini tetap perlu dilakukan bersama-sama oleh masyarakat dengan melibatkan pihak terkait secara lebih luas, termasuk komunitas akademis dari perguruan tinggi seperti Prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta.

5. PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih dan apresiasi diberikan kepada berbagai pihak baik yang

telah memberikan dukungan atas terlaksananya kegiatan ini, antara lain: (1) masyarakat Dusun Ngampel, Desa Gentungan, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar yang telah dengan sangat bersemangat berperan aktif dalam kegiatan ini; (2) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Surakarta atas dukungan dananya; serta (3) mahasiswa mata kuliah Studio Perancangan Arsitektur 6 Kelompok E tahun ajaran 2018/2019 atas dukungan penuh dan sumbangan gagasan terhadap pengembangan kawasan ini.

REFERENSI

- Abuzah, F. (2019). Pasar Paringan, Ikon Baru Kabupaten Temanggung. Retrieved March 24, 2020, from Bekraf (Badan Ekonomi Kreatif Indonesia) website: <https://www.bekraf.go.id/berita/page/8/pasar-papringan-ikon-baru-kabupaten-temanggung>
- Desa-Kebon-Agung. (2019). Desa Wisata Kebon Agung: Wisata Pertanian, Kebudayaan, dan Pendidikan di Bantul, DI Yogyakarta. Retrieved February 12, 2019, from <http://desawisatakebonagung.com/>
- Dewi, M., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih, Tabanan, Bali. *Kawistara*, 3(2), 131–134.
- Kementrian-Kebudayaan-dan-Pariwisata. (2010). *Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.26/UM.001/MKP/2010 tentang Pedoman Umum Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata*. Jakarta.
- Kementrian-Pariwisata. (2016). *Peraturan Menteri Pariwisata RI No. 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*. Jakarta.
- Maulidin, E. (2019). *Padha Resort: Nature and Human Side by Side - Studio Perancangan Arsitektur (STUPA 6)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Priasukmana, S., & Mulyadin, R. (2001). Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah. *Info Sosial Ekonomi*, 2(1), 37–44.